

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresif kreatif manusia yang disampaikan melalui bahasa. Dalam karya sastra terkandung unsur estetika, imajinasi, dan nilai artistik yang menjadikannya berbeda dengan bentuk tulisan lain. Keindahan bahasa, kedalaman makna, serta keaslian gagasan menjadi unsur penting yang membangun sebuah karya sastra. Selain itu, sebuah karya sastra juga harus memiliki kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan fokus gagasan sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetis sekaligus makna yang mendalam bagi pembacanya.

Secara etimologis, istilah sastra berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu kata “Shastra”. Kata tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu sas yang berarti ajaran, pedoman, atau petunjuk, dan tra yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan ajaran, petunjuk, maupun nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang indah. Dalam perkembangannya, istilah sastra dalam bahasa Indonesia sering dihubungkan dengan kesusastraan, yaitu segala bentuk tulisan yang mengandung nilai estetika serta memiliki makna tertentu bagi pembaca.

(Hutasoit, 2026) sastra merupakan seni bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman batin manusia. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pandangan hidup, serta pengalaman yang diperolehnya dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman, pengalaman batin, serta refleksi terhadap kehidupan bagi para pembacanya.

Karya sastra juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan berbagai realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui cerita, konflik, tokoh, dan peristiwa yang ditampilkan, karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial, budaya, maupun politik yang berkembang

pada masa tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media yang efektif untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Selain itu, karya sastra juga merupakan hasil dari proses kreativitas manusia yang melibatkan imajinasi, perasaan, dan pemikiran. Pengarang biasanya memadukan pengalaman pribadi dengan pengamatan terhadap lingkungan sosialnya untuk menghasilkan sebuah karya yang bermakna. Oleh karena itu, karya sastra sering dianggap sebagai representasi kehidupan manusia yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan memiliki nilai estetika.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang diwujudkan melalui bahasa dengan mengandung nilai estetika, imajinasi, serta refleksi terhadap kehidupan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta pandangan pengarang terhadap realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Jenis-jenis sastra yang meliputi puisi, prosa, dan drama dapat dipahami baik secara subjektif maupun berdasarkan pandangan para ahli. Puisi dapat dimaknai sebagai ungkapan perasaan dan pikiran yang disampaikan secara padat, indah, dan sarat makna melalui pilihan kata yang estetis, (Ulfa, 2025), puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memanfaatkan bahasa yang berirama dan bernilai keindahan. Adapun prosa, dipahami sebagai karya sastra yang disampaikan secara bebas tanpa terikat rima dan irama serta lebih menekankan pada alur cerita dan penokohan, (Widayati, 2020a), prosa adalah karya sastra berbentuk naratif yang menggunakan bahasa lugas dan tidak terikat oleh kaidah puisi. Sementara itu, drama dapat dimaknai sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan yang dipentaskan, (Parwin, 2016), drama merupakan karya sastra berbentuk dialog yang dirancang untuk dipertunjukkan di atas panggung sehingga memadukan unsur sastra dan seni

pertunjukan. Dengan demikian, puisi, prosa, dan drama memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan dari segi bentuk, bahasa, dan cara penyampaian.

Struktur dalam karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan bermakna. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk jalannya cerita. Beberapa unsur penting yang biasanya terdapat dalam karya sastra di antaranya tema, alur atau pemplotan, penokohan, serta latar atau pelataran. Keempat unsur tersebut memiliki peran penting dalam membangun keseluruhan cerita. Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktur Prosa

a. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra fiksi merupakan gagasan utama atau pokok pikiran yang mendasari suatu cerita. Tema menjadi dasar bagi pengarang dalam mengembangkan cerita serta menentukan arah peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Melalui tema, pembaca dapat memahami pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Tema biasanya berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti masalah sosial, moral, cinta, perjuangan, maupun konflik dalam masyarakat. Pengelompokan tema dalam karya sastra dapat dilakukan berdasarkan berapa sudut pandang. Secara umum, tema dapat diklasifikasikan melalui tiga pendekatan, yaitu penggolongan secara dikotomis yang meliputi tema tradisional dan nontradisional, penggolongan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, serta penggolongan berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional adalah tema yang telah lama digunakan dalam berbagai karya sastra dan sering muncul dalam banyak cerita. Tema jenis ini biasanya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sudah umum dikenal dalam kehidupan manusia, sehingga pembaca mudah mengenali pola ceritanya.

(Ardiansyah, 2019) menjelaskan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan, topik umum, atau masalah utama yang menjadi dasar pengembangan sebuah cerita. Sementara itu, tema nontradisional merujuk pada gagasan pokok yang tidak lazim digunakan dalam karya sastra. Tema jenis ini sering kali menghadirkan sesuatu yang tidak terduga, bahkan dapat menimbulkan rasa terkejut atau bertentangan dengan harapan pembaca.

2) Tema Utama dan Tema Tambahan

Pada dasarnya, tema merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, tema dapat dipahami sebagai inti makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya yang ditulisnya. Dalam sebuah karya fiksi, seperti novel atau cerita lainnya, tema tidak selalu hanya satu. Sebuah cerita dapat memiliki lebih dari satu makna atau interpretasi, sehingga memungkinkan munculnya tema utama yang menjadi gagasan pokok cerita serta tema tambahan yang mendukung pengembangan cerita tersebut.

b. Alur (Plot)

Alur atau pemplotan merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis sehingga membentuk jalannya cerita. Alur menggambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita saling berhubungan dari awal hingga akhir. Dalam sebuah karya sastra, alur biasanya terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan situasi, munculnya konflik, perkembangan konflik, puncak konflik, hingga tahap penyelesaian. Melalui alur, pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita secara runtut. Plot tidak hanya sekedar rangkaian peristiwa yang disusun secara berurutan, tetapi juga merupakan struktur yang menghubungkan berbagai peristiwa tersebut secara logis dan artistik. (Widayati, 2020b), plot dalam karya fiksi merupakan susunan peristiwa yang disajikan secara teratur dalam sebuah cerita sehingga mampu menghasilkan efek emosional maupun artistik tertentu bagi pembaca. Dengan demikian, plot tidak hanya memperhatikan urutan kejadian, tetapi juga cara peristiwa tersebut diatur dan disajikan agar membentuk sebuah cerita yang bermakna.

Setiap plot pada dasarnya memiliki unsur urutan waktu. Aristoteles menjelaskan bahwa struktur plot dalam sebuah cerita umumnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir Abrams (1981, hlm. 138).

- 1) Tahap awal merupakan tahanan pengenalan cerita. Pada bagian ini biasanya disampaikan berbagai informasi penting yang berkaitan dengan tokoh, latar, serta situasi awal yang menjadi dasar perkembangan cerita pada tahap selanjutnya.
- 2) Tahap tengah sering disebut sebagai tahap konflik atau pertikaian. Pada tahap ini mulai muncul berbagai permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Konflik tersebut berkembang dan semakin kompleks sehingga mendorong jalannya cerita menuju puncak ketegangan
- 3) Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian cerita. Pada bagian ini konflik yang terjadi sebelumnya mencapai titik penyelesaian setelah melalui puncak peristiwa atau klimaks.

c. Peristiwa, Konflik, dan Klimaks

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan alur cerita. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun perkembangan cerita dalam karya fiksi.

1) Peristiwa

Peristiwa merupakan kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dalam karya fiksi, peristiwa biasanya berupa tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, seperti berbicara, bertindak, ataupun melakukan interaksi dengan tokoh lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bagian penting dalam menggerakkan jalannya cerita.

2) Konflik

Konflik merupakan unsur yang sangat menentukan dalam perkembangan plot sebuah karya naratif. Konflik biasanya muncul sebagai pertentangan antara dua kekuatan yang saling berlawanan (I Wayan, 2015) menjelaskan bahwa konflik merupakan unsur dramatik yang menggambarkan adanya pertarungan antara dua kekuatan yang relatif seimbang serta menimbulkan

aksi dan reaksi di antara keduanya. Keberadaan konflik membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik untuk diikuti.

3) Klimaks

Klimaks merupakan puncak dari konflik yang terjadi dalam cerita. Pada tahap ini ketegangan cerita mencapai titik tertinggi sebagai akibat dari perkembangan konflik yang terjadi sebelumnya. Baik konflik yang bersifat internal (dalam diri tokoh) maupun eksternal (antara tokoh dengan lingkungan atau tokoh lain) akan mencapai titik puncaknya pada tahap klimaks sebelum akhirnya menuju penyelesaian cerita.

d. Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Dalam pembahasan karya fiksi, istilah tokoh merujuk pada pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita. Sementara itu, penokohan berkaitan dengan cara pengarang menggambarkan karakter atau sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan secara jelas karakter seseorang yang ditampilkan dalam cerita (Nilawijaya et al., 2022). Melalui penokohan, pembaca dapat memahami watak, sikap, serta perilaku tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam pembelajaran sastra, penokohan biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Tokoh pertama adalah tokoh protagonis, yaitu tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan umumnya membawa nilai-nilai positif. Selain itu terdapat tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penentang tokoh utama sehingga memunculkan konflik dalam cerita. Selanjutnya ada tokoh dinamis, yakni tokoh yang mengalami perkembangan atau perubahan karakter sepanjang alur cerita. Sementara itu, terdapat pula tokoh statis, yaitu tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter secara signifikan selama cerita berlangsung.

e. Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra yang berfungsi memberikan gambaran mengenai tempat, waktu, serta situasi sosial yang

melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam cerita. Kehadiran latar membantu pembaca memahami konteks peristiwa, perilaku tokoh, serta suasana yang melingkupi jalannya cerita.

Tanpa adanya latar yang jelas, cerita akan kehilangan arah dan kesan realitasnya. Oleh karena itu, latar memiliki peran penting dalam memperkuat makna cerita yang disampaikan oleh pengarang. (Fitriani et al., 2024), latar berfungsi sebagai unsur yang mendukung makna cerita karena berkaitan erat dengan karakter tokoh, konflik yang terjadi, serta tema yang diangkat dalam karya tersebut.

2. Film Sebagai Bentuk Karya Sastra

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang menyajikan cerita melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara, dialog, musik, dan berbagai unsur visual lainnya. Melalui perpaduan unsur-unsur tersebut, film mampu menghadirkan suatu cerita secara lebih nyata sehingga penonton dapat memahami peristiwa, tokoh, dan suasana yang ditampilkan dalam cerita. Berbeda dengan karya sastra tulis, film menyampaikan cerita secara audiovisual sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas oleh penonton.

Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat. Banyak film yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti masalah sosial, budaya, maupun nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, film sering dipandang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu menggambarkan realitas kehidupan serta menyampaikan pesan tertentu kepada penontonnya.

(Kevinia et al., 2024) Film merupakan salah satu bentuk karya seni modern yang mengintegrasikan bergerak, suara, dialog, musik, dan efek visual, film mampu menghadirkan pengalaman estetik sekaligus komunikatif yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu realitas. (Abdullah et al., 2024) menyatakan bahwa film adalah hasil budaya sekaligus sarana ekspresi kesenian yang menggabungkan berbagai

cabang seni, seperti seni rupa, teater, sastra, musik, dan fotografi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa film tidak berdiri sebagai media tunggal, melainkan sebagai bentuk seni kolaboratif yang memadukan beragam unsur artistik dalam satu kesatuan yang utuh.

3. Jenis-Jenis Film

(Siyasah & Syari'ah, 2007) film dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk serta fungsi penyampaiannya dalam memberikan pengalaman sinematik kepada penonton. Secara umum, film dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a) Film Fiksi (*Fiction Film*)

Film fiksi merupakan film yang menyajikan cerita yang bersifat rekaan atau hasil imajinasi pembuatnya. Cerita dalam film ini biasanya dibangun melalui unsur-unsur naratif seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan tema sehingga membentuk sebuah kisah yang menyerupai kehidupan nyata. Film fiksi banyak ditemukan dalam berbagai genre, seperti drama, komedi, romantis, aksi, dan sebagainya.

b) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter merupakan film yang menampilkan peristiwa nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Film ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, atau pemahaman mengenai suatu fenomena tertentu. Selain itu, film dokumenter juga sering digunakan untuk menampilkan realitas sosial, budaya, maupun sejarah yang terjadi dalam kehidupan manusia.

c) Film Eksperimental (*Experimental Film*)

Film eksperimental adalah film yang dibuat dengan pendekatan yang tidak konvensional. Film jenis ini lebih menekankan pada eksplorasi artistik, estetika visual, serta pengalaman sensorik yang dirasakan penonton. Berbeda dengan film naratif pada umumnya, film eksperimental tidak selalu menampilkan alur cerita yang jelas.

d) Film Animasi (*Animated Film*)

Film animasi merupakan film yang dibuat dengan menggunakan gambar atau objek yang digerakkan secara berurutan sehingga menghasilkan ilusi gerak. Animasi dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti animasi dua dimensi (2D), tiga dimensi (3D), maupun teknik stop motion. Film animasi biasanya digunakan sebagai media, hiburan, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan.

e) Film Edukasi (*Educational Film*)

Film edukasi merupakan film yang dibuat dengan tujuan utama untuk memberikan pembelajaran atau penyuluhan kepada penonton. Film ini sering digunakan dalam kegiatan pendidikan, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah maupun dalam kegiatan pendidikan nonformal.

4. Karakteristik Film

Film merupakan bentuk karya seni audiovisual yang menggabungkan unsur gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan kepada penonton. Sebagai media komunikasi massa sekaligus karya seni, film memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari bentuk karya seni lainnya.

(Haryanto A et al., 2023) karakteristik film dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menggunakan Media Audio dan Visual

Film menyampaikan pesan melalui dua unsur utama, yaitu gambar (visual) dan suara (audio). Kombinasi keduanya memungkinkan penonton tidak hanya melihat tindakan serta ekspresi tokoh, tetapi juga mendengar dialog, musik, maupun efek suara yang memperkuat suasana cerita.

2. Memiliki Struktur Naratif

Sebagian besar film dibangun melalui struktur cerita yang terdiri atas tokoh, alur, latar, konflik, serta tema. Struktur naratif tersebut

membantu penonton memahami perkembangan peristiwa serta hubungan antar tokoh dalam cerita.

3. Mengandung Unsur Sinematik

Film juga dibentuk oleh berbagai unsur teknis seperti sinematografi, penyuntingan gambar (editing), tata suara, serta penataan artistik atau *mise en scène*. Unsur-unsur tersebut berperan dalam menciptakan gaya visual serta suasana emosional yang khas dalam sebuah film.

4. Bersifat Kolaboratif

Proses produksi film melibatkan kerja sama banyak pihak, seperti sutradara, penulis skenario, kameramen, editor, penata suara, serta para aktor. Setiap unsur bekerja secara terpadu untuk menghasilkan sebuah karya film yang utuh dan memiliki nilai artistik.

5. Memiliki Pengaruh Emosional

Melalui perpaduan visual, dialog, dan musik, film mampu menimbulkan berbagai reaksi emosional pada penonton. Penonton dapat merasakan simpati, empati, bahkan ketegangan terhadap peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

6. Mencerminkan Kehidupan Sosial dan Budaya

Film sering kali menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, serta pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat.

5. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial merupakan salah satu fungsi penting yang terdapat dalam karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan pandangan maupun penilaian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui cerita, tokoh, dialog, maupun simbol-simbol tertentu. (Daud, 2024) karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Sastra tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari realitas sosial yang dialami oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra dapat muncul dalam berbagai bentuk, misalnya kritik terhadap ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, kemiskinan, maupun kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat. Kritik tersebut dapat disampaikan secara serius maupun melalui pendekatan satir dan humor. Dalam karya sastra modern, kritik sosial sering disampaikan melalui cerita yang ringan dan menghibur agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini banyak digunakan dalam film bergenre komedi satir yang memadukan unsur humor dengan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui kritik tersebut, karya sastra dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai ketimpangan sosial yang ada di sekitarnya.

B. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang menelaah hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya. (Fernando et al., 2018), karya sastra merupakan ekspresi dari pandangan dunia suatu kelompok sosial tertentu. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat akan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai sumber untuk memahami realitas sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial. Melalui tokoh, konflik, serta peristiwa yang terdapat dalam cerita, pembaca dapat

memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Dalam kajian sosiologi sastra terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis, di antaranya hubungan antara pengarang dengan masyarakat, pengaruh kondisi sosial terhadap isi karya sastra, serta fungsi sosial karya sastra bagi masyarakat. Pendekatan ini juga memandang karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasan, pandangan, maupun kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

2. Perkembangan Teori Sosiologi Sastra

Perkembangan sosiologi sastra tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang berkaitan dengan perkembangan pemikiran manusia mengenai hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Sejak awal kemunculannya, sastra tidak pernah terlepas dari realitas masyarakat karena karya sastra lahir dari pengalaman sosial, budaya, dan sejarah yang dialami manusia. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, kritik, maupun refleksi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumenter sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat.

Pada tahap awal, pemikiran mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat sudah muncul dalam filsafat klasik. Para pemikir melihat bahwa karya sastra memiliki fungsi sosial karena mampu merepresentasikan kehidupan manusia serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian mengenai hubungan sastra dan masyarakat kemudian berkembang menjadi disiplin ilmiah yang dikenal sebagai sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial, ideologi, serta kondisi historis masyarakat.

1) Masa Klasik (Plato dan Aristoteles)

Akar pemikiran sosiologi sastra dapat ditelusuri sejak masa Yunani Kuno melalui pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato memandang karya sastra sebagai bentuk tiruan atau mimesis dari realitas kehidupan. Menurutnya, karya sastra dapat memengaruhi sikap dan emosi masyarakat karena merepresentasikan berbagai peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Aristoteles menekankan fungsi sastra sebagai sarana untuk memahami pengalaman manusia melalui konsep mimesis dan katarsis. Melalui karya sastra, manusia dapat merasakan pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan moral masyarakat. Pemikiran kedua tokoh ini menjadi dasar awal bahwa sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial manusia. Walaupun pada masa tersebut kajian sastra belum berkembang menjadi disiplin ilmiah, gagasan mengenai keterkaitan antara karya sastra dan realitas masyarakat telah menjadi fondasi bagi perkembangan teori sosiologi sastra di masa berikutnya.

2) Abad ke-19 (Hippolyte Taine)

Perkembangan sosiologi sastra mulai terlihat lebih jelas pada abad ke-19 melalui pemikiran Hippolyte Taine. Ia mengemukakan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu ras (race), lingkungan (milieu), dan momen sejarah (moment). Menurut Taine, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar sosial dan budaya masyarakat tempat pengarang hidup. Melalui konsep tersebut, Taine menekankan bahwa karya sastra merupakan hasil interaksi antara individu pengarang dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menjadi salah satu dasar bagi kajian sosiologi sastra karena menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat.

3) Abad ke-20 Awal (Georg Lukacs)

Pada awal abad ke-20, kajian sosiologi sastra semakin berkembang melalui pemikiran Georg Lukacs. Ia memandang karya

sastra sebagai refleksi dari struktur sosial masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan konflik kelas dan perubahan sosial. Lukacs menekankan bahwa karya sastra realistis mampu menggambarkan kondisi sosial secara lebih mendalam karena menampilkan konflik yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lukacs, tokoh-tokoh dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai gambaran struktur masyarakat yang melatarbelakanginya.

4) Strukturalisme Genetik (Lucien Goldmann)

Perkembangan penting dalam kajian sosiologi sastra terjadi melalui pemikiran Lucien Goldmann yang mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik (Nani et al., 2025a) memandang karya sastra sebagai struktur yang memiliki hubungan erat dengan struktur sosial masyarakat. Menurutnya, karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman individu pengarang, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia (world view) kelompok sosial tertentu. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai ekspresi kolektif dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran bersama terhadap kondisi sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra tidak hanya dilakukan pada unsur intrinsik, tetapi juga pada hubungan antara struktur karya dengan struktur sosial masyarakat. Strukturalisme genetik menekankan bahwa setiap karya sastra memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana konflik sosial, nilai, serta pandangan hidup masyarakat direpresentasikan dalam karya sastra.

5) Perkembangan Sosiologi Sastra Modern

Pada perkembangan selanjutnya, kajian sosiologi sastra semakin berkembang dengan berbagai pendekatan baru yang menekankan hubungan antara karya sastra, pengarang, dan pembaca. (Fajriani & Juanda, 2024) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra dapat dilihat

melalui tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang mengkaji latar belakang sosial pengarang yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Sosiologi karya sastra menitikberatkan pada analisis terhadap isi karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial. Sementara itu, sosiologi pembaca mempelajari bagaimana karya sastra diterima dan dimaknai oleh masyarakat. Melalui perkembangan tersebut, sosiologi sastra menjadi pendekatan yang penting dalam memahami karya sastra sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat.

6) Relevansi Sosiologi Sastra dalam Kajian Film

Dalam perkembangan kajian sastra modern, film juga dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra visual yang merepresentasikan realitas sosial melalui narasi, dialog, dan visualisasi cerita. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan kritik terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, film dapat dianalisis sebagai representasi dari struktur sosial, nilai, serta konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana karya film merefleksikan kondisi sosial serta menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan atau praktik kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis kritik sosial terhadap pemerintahan yang terdapat dalam film *Modal Nekat* karya Imam Darto. Melalui perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara struktur cerita film dengan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakanginya, sehingga dapat dipahami bagaimana pandangan dunia kelompok masyarakat tertentu direpresentasikan dalam film tersebut.

C. Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Lucien Goldmann merupakan seorang sosiolog dan kritikus sastra yang mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik dalam kajian sosiologi sastra. Ia lahir di Rumania pada tahun 1913 dan kemudian berkarya di Prancis hingga meninggal pada tahun 1970. Goldmann dikenal sebagai tokoh yang berusaha menghubungkan struktur karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya (Ul Jannah et al., 2025)

Teori strukturalisme genetik berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra tidak lahir secara terpisah dari kehidupan sosial. Sebuah karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu karya sastra, peneliti perlu melihat hubungan antara struktur karya dengan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakanginya Ratna (Hotlen Simbolon & Fitriani, 2024). Dalam pandangan Goldmann, karya sastra merupakan ekspresi dari pandangan dunia (world view) suatu kelompok sosial tertentu. Pengarang dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang mewakili kesadaran kolektif kelompok sosialnya.

Dengan demikian, karya sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman individu pengarang, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat pada zamannya (Octafiona, 2024). Pendekatan strukturalisme genetik berusaha menemukan hubungan antara unsur-unsur dalam karya sastra dengan realitas sosial di luar karya. Analisis dilakukan dengan melihat struktur cerita, tokoh, konflik, dan tema yang terdapat dalam karya sastra, kemudian mengaitkannya dengan situasi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang lahirnya karya tersebut. Dalam teori strukturalisme genetik, Goldmann mengemukakan beberapa konsep penting yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam film *Modal Nekat* rilis 2024 karya Imam Darto, yaitu kritik terhadap realitas kehidupan masyarakat (fakta kemanusiaan), kritik terhadap ketimpangan sosial (subjek kolektif), dan kritik melalui pandangan dunia masyarakat tertentu.

1) Kritik Terhadap Realitas Kehidupan Masyarakat (Fakta kemanusiaan)

Fakta kemanusiaan merupakan segala bentuk aktivitas manusia yang muncul dalam kehidupan sosial, baik berupa tindakan, perilaku, maupun peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Fakta kemanusiaan dapat berupa aktivitas sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang mencerminkan realitas kehidupan manusia (Zahron, 2025). Dalam karya sastra atau film, fakta kemanusiaan biasanya terlihat melalui konflik cerita, tindakan tokoh, serta peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat. Fakta kemanusiaan ini dapat menunjukkan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, maupun kesenjangan ekonomi. Jika dikaitkan dengan penelitian terhadap film *Modal Nekat* karya Imam Darto, fakta kemanusiaan dapat dilihat melalui berbagai peristiwa yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat, terutama tindakan tokoh yang muncul akibat tekanan ekonomi dan keterbatasan kesempatan hidup. Peristiwa tersebut dapat menjadi bentuk kritik terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

2) Kritik Terhadap Ketimpangan Sosial (Subjek Kolektif)

Subjek kolektif adalah kelompok sosial yang memiliki kesadaran bersama terhadap kondisi kehidupan yang mereka alami. Dalam teori Goldmann, karya sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman individu pengarang, tetapi juga mewakili kesadaran kolektif suatu kelompok sosial tertentu, misalnya kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah atau kelompok yang mengalami tekanan sosial (Nani et al., 2025b). Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, pengarang sering menampilkan konflik yang mencerminkan perjuangan atau kondisi kehidupan kelompok sosial tertentu. Tokoh-tokoh tersebut dapat mewakili pengalaman masyarakat secara lebih luas. Dalam film *Modal Nekat*, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita dapat dipandang sebagai representasi masyarakat yang menghadapi berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi. Melalui tokoh-tokoh tersebut, film ini

dapat menampilkan kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

3) Kritik Melalui Pandangan Dunia (World View)

Pandangan dunia merupakan sistem gagasan, nilai, dan pemikiran yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial dalam memahami realitas kehidupan. Karya sastra merupakan ekspresi dari pandangan dunia kelompok sosial yang diwakili oleh pengarang. Pandangan dunia dalam karya sastra dapat terlihat dari tema cerita, konflik yang dialami tokoh, serta pesan moral yang disampaikan melalui alur cerita. Melalui unsur-unsur tersebut, karya sastra sering kali menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam film *Modal Nekat*, pandangan dunia dapat tercermin dari gambaran kehidupan masyarakat yang berusaha menghadapi berbagai kesulitan sosial dan ekonomi. Melalui cerita yang disajikan, film ini dapat menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang tidak adil serta menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas tertentu.

Isu sosial merupakan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan sosial. Isu sosial biasanya berkaitan dengan aspek ekonomi, politik, dan budaya yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. (Brian Khrisna et al., 2025), isu sosial terjadi karena adanya ketimpangan dalam struktur sosial yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kajian sosiologi sastra, film dipandang sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas sosial. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan dan kritik terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi (Maemunah et al., 2024) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial dan tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam film *Modal Nekat*, terdapat beberapa isu sosial yang ditampilkan sebagai bentuk kritik terhadap realitas kehidupan

masyarakat, di antaranya kemiskinan, pengangguran, ketimpangan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, serta sistem sosial yang tidak adil.

1) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai keadaan ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum untuk hidup layak. Kemiskinan sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan sosial lainnya, seperti kriminalitas, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Dalam perspektif sosiologi, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak merata. Contoh kemiskinan dalam film *Modal Nekat* dapat dilihat pada adegan ketika keluarga tokoh utama tidak mampu membayar biaya rumah sakit setelah ayah mereka meninggal dunia. Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan kesehatan. Situasi ini juga menggambarkan bahwa masyarakat kelas menengah ke bawah sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang layak. Dengan demikian, kemiskinan dalam film tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap sistem sosial yang belum sepenuhnya berpihak pada masyarakat kecil.

2) Pengangguran dan Ketidakstabilan Ekonomi

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan tetap. (Mahiswari & Nugroho, 2016) pengangguran termasuk dalam masalah sosial karena dapat menimbulkan dampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam film *Modal Nekat*, pengangguran terlihat dari kondisi tokoh utama yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga mengalami kesulitan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi ini mendorong tokoh untuk mengambil

keputusan ekstrem, seperti melakukan tindakan kriminal. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan dapat menjadi faktor pendorong munculnya masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, pengangguran dalam film tersebut merupakan bentuk kritik terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang belum merata.

3) Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial adalah kondisi adanya perbedaan yang mencolok antara kelompok masyarakat dalam hal ekonomi, status sosial, maupun akses terhadap sumber daya. Ketimpangan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan konflik dalam masyarakat. Dalam film *Modal Nekat*, ketimpangan sosial tergambar melalui perbedaan kehidupan antara tokoh utama yang hidup dalam keterbatasan dengan pemilik rumah yang akan mereka curi, yang ternyata merupakan seorang mafia dengan kekayaan dan kekuasaan yang besar. Perbedaan ini menunjukkan adanya jurang sosial yang lebar antara kelompok kaya dan miskin. Dengan demikian, film tersebut menyampaikan kritik terhadap ketimpangan distribusi ekonomi dalam masyarakat.

4) Penyalahgunaan Kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan merupakan tindakan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat luas. Menurut teori sosial, kekuasaan yang tidak dikontrol dapat menimbulkan ketidakadilan. Dalam film *Modal Nekat*, penyalahgunaan kekuasaan digambarkan melalui tokoh mafia yang memiliki kendali dan pengaruh besar, sehingga sulit disentuh oleh hukum. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem kekuasaan. Kondisi tersebut menjadi bentuk kritik terhadap realitas sosial di mana pihak yang memiliki kekuasaan cenderung lebih dominan dibandingkan masyarakat biasa.

5) Sistem Sosial yang Tidak Adil

Sistem sosial yang tidak adil merujuk pada kondisi ketika aturan atau kebijakan yang berlaku tidak memberikan keadilan bagi seluruh

masyarakat. Ketidakadilan ini biasanya terlihat dalam penegakan hukum yang tidak merata. Dalam film *Modal Nekat*, ketidakadilan sosial terlihat ketika tokoh dari kalangan masyarakat kecil harus menerima konsekuensi hukum atas tindakan mereka, sementara pihak yang memiliki kekuasaan tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem hukum dan menjadi kritik terhadap kondisi sosial yang belum sepenuhnya adil bagi semua lapisan masyarakat.

Cara penyampaian kritik sosial merupakan teknik atau strategi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kritik terhadap realitas sosial melalui karya sastra atau film. Kritik sosial tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat hadir melalui berbagai unsur pembangun karya, seperti alur cerita, tokoh, konflik, dialog, maupun gaya penyampaian lainnya. Dalam perspektif strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann, kritik sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam struktur karya. Artinya, kritik sosial dapat dipahami melalui hubungan antara unsur intrinsik karya dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, cara penyampaian kritik sosial dalam film dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut.

1) Melalui Alur Cerita

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis dalam sebuah karya. Dalam konteks kritik sosial, alur berfungsi sebagai media untuk menggambarkan proses terjadinya masalah sosial serta dampak yang ditimbulkannya. Dalam film *Modal Nekat*, alur cerita dimulai dari peristiwa kematian ayah tokoh utama yang diikuti dengan munculnya masalah ekonomi akibat biaya rumah sakit yang tinggi. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi tekanan hidup yang mendorong tokoh melakukan tindakan pencurian. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa alur cerita digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap sistem sosial, khususnya dalam bidang ekonomi dan layanan kesehatan. Dengan demikian, alur tidak

hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Alur cerita dalam film menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menggambarkan tekanan sosial yang dialami tokoh.

2) Melalui Tokoh

Tokoh dalam karya sastra atau film berperan sebagai representasi kelompok sosial tertentu. Menurut teori Lucien Goldmann, tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai perwujudan dari subjek kolektif. Dalam film *Modal Nekat*, tokoh utama digambarkan sebagai individu dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah yang mengalami tekanan ekonomi. Sementara itu, tokoh mafia merepresentasikan kelompok yang memiliki kekuasaan dan kekayaan. Perbedaan karakter tersebut menunjukkan adanya representasi sosial yang kuat, di mana tokoh-tokoh dalam film mencerminkan realitas struktur masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial disampaikan melalui perbandingan antara kelompok yang lemah dan kelompok yang berkuasa.

3) Melalui Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam cerita, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan sistem sosial. Konflik menjadi salah satu sarana utama dalam menyampaikan kritik sosial karena mampu menggambarkan permasalahan yang dihadapi tokoh secara lebih jelas. Dalam film *Modal Nekat*, konflik muncul ketika tokoh utama terlibat masalah dengan pihak mafia setelah melakukan pencurian. Konflik ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara masyarakat kecil dan kelompok yang memiliki kekuatan. Melalui konflik tersebut, film menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang tidak seimbang, di mana pihak yang memiliki kekuasaan cenderung lebih dominan dibandingkan masyarakat biasa.

4) Melalui Dialog

Dialog merupakan percakapan antar tokoh yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, membangun karakter, serta mengungkapkan gagasan dalam cerita. Dalam konteks kritik sosial, dialog sering digunakan sebagai sarana penyampaian kritik secara langsung. Dalam film *Modal Nekat*, kritik sosial dapat terlihat melalui dialog yang berisi keluhan tokoh mengenai kondisi hidup yang sulit. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya tekanan ekonomi dan ketidakpuasan terhadap keadaan yang dihadapi. Dengan demikian, dialog menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kritik secara eksplisit, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh penonton.

5) Melalui Humor (Satir)

Humor atau satire merupakan bentuk penyampaian kritik dengan cara yang ringan, sindiran, atau bahkan lucu, tetapi tetap mengandung makna yang mendalam. Dalam banyak karya, humor digunakan untuk menyampaikan kritik agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam film *Modal Nekat*, terdapat beberapa adegan komedi, seperti saat tokoh melakukan pencurian dengan cara yang tidak profesional. Adegan tersebut menghadirkan unsur humor, tetapi di baliknya terdapat kritik terhadap kondisi sosial yang memaksa individu melakukan tindakan nekat. Penggunaan humor dalam film ini menunjukkan bahwa kritik sosial tidak selalu harus disampaikan secara serius, tetapi dapat dikemas secara ringan tanpa mengurangi maknanya.